

Karakterisasi Tokoh Riddler pada Film *The Batman* 2022

Argya Fauzan*, Askurifa'I Baksin

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*argyafauzan6@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

Abstract. This research aims to analyze the characterization of the Riddler in “The Batman 2022” movie using the semiotic approach of Ferdinand de Saussure within the context of characterization theory. The reason for the researcher to investigate the character of the Riddler in *The Batman 2022* lies in the uniqueness of Riddler as an antihero who employs intricate puzzles and a series of complex intellectual games when confronting Batman. The movie introduces Riddler as a central character with complex and mysterious character element. The research employs a qualitative descriptive method. The focus of the research is on the characterization of the Riddler as portrayed in the 3D character visual dimension within the movie. The research has two main objectives. firstly, it aims to explore the character of Riddler in the “The Batman 2022” movie as expressed through the three dimensional (3D) character representation. Secondly, the research seeks to identify the visual signs of the 3D character Riddler as a means of reflecting and communicating the character’s traits.

Keywords: *Movie, The Batman, Semiotic.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakterisasi Riddler dalam film *The Batman 2022* menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam konteks teori karakterisasi. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap karakter Riddler pada film *The Batman 2022* karena keunikan Riddler sebagai antihero yang menggunakan teka-teki dan serangkaian permainan intelektual yang rumit dalam menghadapi Batman. Film ini menciptakan sebuah naratif yang memperkenalkan Riddler sebagai karakter sentral dengan elemen-elemen karakter yang kompleks dan misterius. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada karakterisasi Riddler yang diwujudkan dalam bentuk visual 3D karakter dalam film. Tujuan penelitian ini adalah untuk pertama, mengeksplorasi karakter Riddler dalam film “*The Batman 2022*” yang diungkapkan melalui dimensi tiga karakter (3D karakter). Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual 3D karakter Riddler dalam rangka merefleksikan dan mengkomunikasikan perwatakan karakter tersebut.

Kata Kunci: *Film, The Batman, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari kebutuhan rohani, hiburan sangat dibutuhkan oleh seorang manusia untuk membantunya bergembira dan tidak terlalu tertekan dengan tuntutan kehidupan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai cara dan salah satunya adalah dengan cara menonton film. Menurut Danesi (2012) film dapat diartikan sebagai suatu teks yang terdiri dari serangkaian imajinasi dan petanda. Dalam tingkatan imajinasi, film merupakan suatu karya yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, sedangkan dalam tingkatan petanda, film menjadi fokus utama dalam studi semiotika karena genre film berperan sebagai sistem yang menghasilkan berbagai makna dan mendapat tanggapan dari penontonnya, baik sebagai sumber hiburan, sumber inspirasi, maupun sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperluas pemahaman mereka.

Semiotika merupakan pembahasan yang melibatkan atau berkaitan dengan komunikasi dan transfer informasi dari suatu media tertentu, salah satunya adalah film (Sobur, 2013). Moriarty dalam Adam (2012) menyatakan bahwa pendekatan semiotika merupakan pendekatan filosofis yang berupaya menafsirkan pesan visual dalam hal tanda dan pola simbolisme. Dengan menggunakan Analisa semiotika seseorang dapat menggali lebih dalam maksud yang terkandung didalam film, sehingga film tidak hanya sebatas media untuk menghibur diri namun film juga dapat dijadikan media pembelajaran. Pelajaran yang dapat diambil dari suatu film terkadang tidak secara jelas dituliskan (tersurat) dalam dialog atau adegan film, namun kita sebagai penonton dapat mengambil pembelajaran melalui karakter dari tokoh yang terdapat didalam film.

Karakterisasi tokoh dalam suatu film atau suatu cerita fiksi dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran secara tidak langsung bagi masyarakat. Melalui cerita, masyarakat dapat mengambil pembelajaran secara tidak langsung. Melalui cerita, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai mengenai kehidupan dan dapat melihat realita kehidupan melalui suatu karya sastra terutama film. Menurut Gardner yang dikutip dari Haerudin (2010), menyebutkan bahwa nilai karakter dalam suatu cerita fiksi berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan perjuangannya melawan ketidakadilan, kesalahan, dan kejahatan secara tegas yang bertujuan untuk mematangkan kemampuan berpikir pembacanya

Untuk memahami sebuah karya sastra, penonton perlu memahami karakterisasi tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Karakterisasi adalah suatu upaya untuk menggambarkan karakter atau sifat-sifat dari tokoh-tokoh yang diperankan. Dalam drama, tokoh-tokoh tersebut merupakan individu-individu yang memiliki karakteristik yang khas. Oleh karena itu, seorang aktor drama yang baik mampu menghidupkan karakter dari tokoh yang ia perankan dengan tepat. Dengan demikian, penampilannya akan menjadi sempurna karena ia tidak hanya menjadi sosok dari seorang tokoh semata, tetapi juga mampu menampilkan watak dari tokoh tersebut

Karakter tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan representasi sikap dan sifat-sifat para tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Kehadiran karakter tokoh memiliki peran penting dalam sebuah karya, karena tanpa adanya penggambaran yang jelas mengenai karakter tokoh, hasil karya tersebut tidak akan menarik minat pembaca. Abrams, seperti yang dikutip oleh (Nurgyanto, 2012:165) menyatakan bahwa “Karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Berkaitan dengan karakterisasi tokoh, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang film *The Batman 2022*. *The Batman 2022* adalah sebuah film superhero dari Amerika yang diangkat dari karakter fiksi DC Comics, yaitu Batman. Diproduksi oleh DC Films. Film ini disutradarai oleh Matt Reeves, sedangkan penulis skenarionya adalah Peter Craig. Film ini dibintangi Robert Pattinson sebagai Bruce Wayne/Batman.

Riddler, sebagai karakter ikonik dalam dunia DC Comics, menawarkan keunikan yang mendalam dalam dinamika naratif dan interaksi dengan Batman. Sebagai seorang penjahat jenius, Riddler membedakan dirinya dengan kecanggihan intelektual yang luar biasa, menggunakan kemampuannya untuk merancang teka-teki kompleks dan permainan pikiran yang menguji daya paham lawan. Keunikan karakter Riddler terletak pada pendekatannya yang

tidak biasa dalam menghadapi Batman. Alih-alih mengandalkan kekuatan fisik atau kekerasan langsung, Riddler menghadapi Batman dengan tantangan pemikiran yang strategi bermakna. Teka-teki yang rumit dan serangkaian permainan intelektual menjadi tanda tangan Riddler, menciptakan dinamika yang mengunggah pikiran diantara karakter-karakter dalam cerita.

Karakter Riddler dalam Film The Batman 2022 menawarkan aspek menarik untuk ditelaah karena memiliki karakter yang kompleks. Riddler digambarkan sebagai sosok yang jauh lebih dari sekedar penjahat biasa. Ia merupakan individu yang cerdas, dengan pikiran yang brilian dan kecerdasan yang melebihi rata-rata. Namun, yang membuat karakternya semakin menarik adalah obsesinya terhadap teka-teki dan intrik yang rumit. Riddler tidak hanya melibatkan diri dalam tindakan criminal, tetapi juga menciptakan teka-teki yang membingungkan untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Analisis Ferdinand de Saussure ini merupakan analisis yang berkaitan dengan tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa gerak, isyarat, lampu lalu lintas dan sebagainya. Dalam suatu film, tanda yang dimaksud dapat berupa struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan lain-lain yang berhubungan dengan tujuan analisis tersebut. Dalam melakukan analisis semiotika, setiap tanda disusun oleh dua bagian yaitu signifier atau penanda dan signified atau petanda. Penanda merupakan aspek material Bahasa (dialog yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca), sementara petanda adalah aspek mental dari bahasa itu sendiri (Sobur, 2013)..

Penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis film The Batman 2022. Pendekatan semiotika Saussure ini dipilih dengan alasan bahwa pada dasarnya satu kata atau kejadian dapat memberikan makna yang berbeda bagi masyarakat dalam budaya yang berbeda, sehingga masyarakat dapat memberikan makna sebuah tanda. Hal inilah yang menjadi konsep pada pendekatan semiotika Saussure, yaitu pembagian penanda menjadi petanda, karenanya, dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran rinci dengan memberikan petanda pada karakter Riddler didalam film The Batman. Fokus dalam penelitian ini adalah karakterisasi yang diperankan Riddler dalam film The Batman dengan menganalisis tanda seperti gerak, kata, isyarat, dan sebagainya yang terdapat didalam film ini. Sehingga akan didapatkan kesimpulan mengenai karakterisasi yang terdapat pada tokoh Riddler pada film The Batman. Karenanya, penulis tertarik untuk membahas tentang karakterisasi tokoh Riddler dalam film The Batman sebagai tema penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “bagaimana menganalisis karakterisasi tokoh Riddler pada film The Batman 2022 menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure”. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tanda-tanda visual yang terdapat dalam film tersebut digunakan untuk membangun karakter tokoh utama dan memperlihatkan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis semiotika yang mencakup identifikasi tanda, hubungan antar tanda, dan interpretasi makna, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas karakter tokoh dalam film The Batman 2022 dan bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter tersebut. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui fisiologis karakter Riddler yang diungkap menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure
2. Untuk mengetahui sosiologis karakter Riddler yang diungkap menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure
3. Untuk mengetahui psikologis karakter Riddler yang diungkap menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure

B. Metodologi Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. paradigma konstruktivisme merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek. Bahasa yang digunakan untuk menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan

symbol atau Bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan member sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Menurut Palton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010:97-97) para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas social dapat dilihat sebagai hasil konstruksi social dan kebenaran suatu realitas social itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu simbolik, interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu simbolik, fenomenologis, dan hermeneutic. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu social merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas social diamati oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi social bisa disebut berada diantara teori fakta social dan definisi social (Eriyanto, 2012:13)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan social manusia, Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instruktur kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis.

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda sebagai unit terkecil dari komunikasi. Tanda terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah unsur yang dapat dilihat atau didengar. Sedangkan petanda adalah makna yang dikandung oleh penanda tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk untuk mengetahui karakter Riddler dalam film *The Batman 2022* yang diungkapkan melalui penggunaan metode 3D karakter dan mengetahui tanda-tanda visual dalam 3D karakter Riddler dalam merefleksikan & mengkomunikasikan perwatakannya menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Maka, setelah penulis menonton film “*The Batman*” dan didukung dengan adanya hasil temuan yang didapatkan oleh penulis terhadap film tersebut. Penulis akan menjelaskan bagaimana karakterisasi Riddler pada film “*The Batman*” dengan cara mengidentifikasi beberapa scene yang terdapat adegan dan dialog Riddler didalamnya.

Bagian-bagian yang mengandung karakterisasi Riddler dalam film *The Batman* yang dikaji dalam penelitian ini adalah Fisiologis, Sosiologis, dan psikologis. Scene-scene pada film *The Batman* ini kemudian diuraikan dan dijelaskan kedalam penanda (signifier) dan petanda (signified). Berikut adalah uraian dan penjelasan karakterisasi Riddler dalam film *the Batman 2022*

Dalam merepresentasikan unsur fisik, makna fisiologis dilihat dari simbol-simbol yang muncul dan nampak di permukaan. Representasi unsur fisiologis pada Riddler dalam film *The Batman* dapat dilihat dari Riddler yang menggunakan topeng kulit, jaket parka hitam, dan sarung tangan kulit ketika melancarkan aksinya. Topeng kulit tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyembunyikan identitas, tetapi juga memberikan efek fisiologis dengan meningkatkan Tingkat adrenalin dan ketegangan fisik. Pemakaian topeng menciptakan suasana anonimitas yang dapat meningkatkan rasis kekuatan dan control dalam melaksanakan Tindakan criminal.

Topeng kulit juga menjadi symbol dualitas karakter si pembunuh. Dengan menyembunyikan wajah dibalik lapisan kulit yang gelap, si pembunuh menciptakan dualitas antara identitas aslinya dan sisi gelapnya yang kejam. Jacket parka hitam menciptakan efek fisiologis dengan memberikan rasa kenyamanan dan kelembutan. Adanya contrast inilah yang mungkin menciptakan ketegangan psikofisiologis, seolah-olah jacket parka menjadi jendela ke dunia emosional yang tersembunyi di balik eksterior yang dingin dan tanpa belas kasihan. Sarung tangan kulit tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyembunyikan jejak fisik, tetapi juga menciptakan efek psikofisiologis dengan menciptakan jarak fisik dan emosional yang mencolok. Setiap sentuhan yang disembunyikan oleh sarung tangan hitam ini menciptakan isolasi, mengurtangi rasa sentuhan dan empati. Dalam konteks ini aksi pembunuhan berantai, efek ini dapat diterjemahkan sebagai upaya sadar untuk menjaga jarak psikologis dari kekejamannya, memunculkan pertanyaan tentang kondisi emosional dan moral si pembunuh yang mungkin terkunci di balik proteksi sarung tangan. Secara keseluruhan, pakaian ini bukan hanya alat praktis, melainkan juga menciptakan dimensi psikologis kompleks dalam pemahaman karakter pembunuh tersebut. Representasi selanjutnya diperlihatkan dengan simbol pada Edward Nashton sebagai orang dibalik kostum Riddler. Edward Nashton yang memiliki postur tinggi dan kurus, penggunaan kacamata, kemeja rapi, dan mungkin ekspresi wajah sopan, menciptakan kesan tidak mencolok. Penampilannya menunjukkan fokus pada kegiatan mental, ketertarikan pada detail, dan keteraturan dalam penampilan sehari-hari. Namun, penampilan ini juga bisa mencerminkan norma-norma kejantanan yang ada dalam masyarakat, di mana stereotip pria kuat dominan. Pria ini mungkin menghadapi stigmatisasi karena dianggap tidak memenuhi harapan sosial terkait maskulinitas. Penggunaan kacamata dan penampilan rapi juga dapat diartikan sebagai "berbeda" atau "tidak konvensional," yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan dampak psikologis negatif. Pernyataan bahwa kekuatannya ada di otak, bukan fisik, menekankan bahwa kemampuan mental dan strategisnya adalah senjata utama di balik topengnya sebagai The Riddler.

Dalam merepresentasikan unsur sosial, makna sosiologis dilihat dari simbol-simbol yang muncul dan nampak di permukaan. Representasi unsur sosiologis pada Riddler dalam film The Batman dapat dilihat ketika Riddler berinteraksi dengan pengikutnya. The Riddler merespon ketidakpuasan sosial dengan menggunakan taktik komunikasi dramatis. Pemilihan media siaran langsung menciptakan efek dramatis yang memastikan perhatian publik. Media siaran langsung seperti platform streaming online atau media social memberikan kesempatan untuk menghadirkan kejadian secara real time, menciptakan ketegangan dan kekacauan diantara penonton. sementara strategi pesan berfokus pada penciptaan narasi emosional seputar ketidakadilan sistemik. Dalam hal ini, Riddler berusaha untuk merancang narasi yang memicu emosi dan simpati dari pengikutnya. Melalui kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dan Tindakan dramatis, pesan yang disampaikan menciptakan framing naratif Dimana pejabat korup dianggap sebagai musuh bersama yang perlu dihukum. Pesan tersebut dapat memanipulasi persepsi public terhadap keadilan dan memberikan justifikasi bagi Tindakan ekstrim yang dilakukan. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori efek media, di mana siaran langsung menciptakan pembingungan dan kecemasan, mengarahkan perhatian publik kepada isu-isu sosial tertentu. Secara psikologis, Riddler memanfaatkan mekanisme untuk menghimpun pengikut, menciptakan rasa urgensi dan keingintahuan, serta membangun identitas kelompok di sekitar ideologi perlawanan terhadap ketidakadilan, seperti menyandera korban dan menyiarkannya secara langsung agar tercipta suasana dramatis. Ketika orang-orang terpapar pada kejadian yang mengejutkan dan ekstrim, hal itu dapat menciptakan rasa urgensi dan keingintahuan yang kuat di kalangan massa. Dengan pendekatan ini, Riddler menciptakan panggung virtual yang memungkinkan para pengikutnya merasa terhubung dengan perjuangan tersebut. Representasi selanjutnya diperlihatkan dengan simbol pada Edward Nashton. Dalam dialog, Edward Nashton mengungkapkan perasaan ketidakpuasan sosial terkait perhatian dan empati masyarakat. Awalnya, ia merasa ditinggalkan setelah kematian Thomas Wayne, menggambarkan kesenjangan dalam distribusi perhatian di masyarakat. Pernyataannya juga mengungkapkan stigma terhadap anak yatim, menyoroti konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi dan peluang hidup mereka. Dinamika kelas sosial tercermin dalam perbedaan hidup

mewah Bruce Wayne dan penderitaan anak yatim, menyoroti ketidaksetaraan dalam akses dan hak istimewa. Edward juga mengekspresikan perasaan ketidakadilan sosial karena perbandingan perlakuan yang tidak setara terhadap anak yatim, menggambarkan ketidaksetaraan dalam distribusi perhatian, dukungan, dan empati di Masyarakat. Pernyataan Edward yang menyindir bahwa Bruce Wayne bukanlah anak yatim piatu karena tinggal di dalam Menara di atas taman menyoroti stigma social terhadap anak yatim. Stigma ini tidak hanya terkait dengan status orang tua yang tidak lengkap, tetapi juga mencakup perpsepsi dan asumsi Masyarakat terhadap kondisi hidup anak yatim. Dalam analisis sosiologis, stigma terhadap anak yatim dapat dihubungkan dengan konstruksi social tentang norma dan nilai-nilai Masyarakat terkait dengan keberhasilan, keuntungan, dan status social. Stigma ini dapat mempengaruhi persepsi dan peluang hidup anak yatim, memperkuat stereotip negatif yang mungkin membatasi kemungkinan integrasi mereka dalam Masyarakat.

Dalam merepresentasikan unsur psikis, makna psikologis dilihat dari simbol-simbol yang muncul dan nampak di permukaan. Representasi unsur psikologis pada Riddler dalam film *The Batman* dapat dilihat dari Edward Nashton, yang menjadi Riddler, menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan mental yang jelas, didorong oleh trauma masa kecil dan pengabaian oleh sistem. Ketidakstabilan emosional Riddler yang muncul dari lapisan trauma dalam hidupnya, dapat dilihat dalam keputusannya untuk menciptakan kekacauan dan ketakutan. Kehilangannya terhadap empati dan moralitas mungkin menjadi hasil dari pengalaman hidup yang menyakitkan dan pengabaian oleh sistem yang seharusnya melindungi anak-anak yatim piatu. Kemampuannya untuk merancang rencana kejahatan yang rumit dan kreatif juga dapat dipandang sebagai ekspresi dari ketidakstabilan mentalnya yang kompleks. Kecerdasannya yang tinggi menciptakan rasa keunggulan, diekspresikan melalui perancangan rencana kejahatan kompleks. Riddler menciptakan teka-teki kompleks dan merumitkan aksi kejahatannya, mencerminkan kecerdasan tinggi yang dimilikinya. Rasa keunggulannya muncul dari keyakinan bahwa ia lebih cerdas daripada orang lain di sekitarnya, terutama Bruce Wayne alias Batman. Kecerdasannya diarahkan untuk memperoleh keuntungan psikologis, Dimana ia menganggap dirinya sebagai pemikir ulung yang dapat mengungkapkan kelemahan orang lain dan memposisikan dirinya di atas mereka. Rasa keunggulan ini menjadi integral dari identitas dan motif kejahatan Riddler. Obsesinya dengan cemburu terhadap Bruce Wayne dan balas dendam terhadap keluarga Wayne menjadi pemicu tindak kejahatannya. Keseluruhan, Riddler adalah karakter kompleks yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup sulit dan ketidakstabilan psikologisnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna fisiologis tokoh Riddler dalam film “*The Batman*” digambarkan melalui adegan yang terdapat di dalam scene-scene tersebut. Scene-scene tersebut menggambarkan penggunaan ciri-ciri fisik atau penampilan luar karakter untuk membedakan dan menggambarkan seorang karakter tokoh. Ini melibatkan penekanan pada aspek-aspek fisiologis yang mencakup bentuk tubuh, ekspresi wajah, penampilan umum dan elemen-elemen visual lainnya yang dapat membantu membangun identitas dan kepribadian. Seperti potongan rambut yang rapih, postur tubuh yang tinggi kurus, penggunaan kostum penjahat, dan lain sebagainya.
2. Makna sosiologis tokoh Riddler dalam film *The Batman* digambarkan dari interaksi sosial karakter yang dijalin tokoh didalam film tersebut. Ini melibatkan elemen seperti status sosial, hubungan interpersonal, dan peran dalam masyarakat. Makna sosiologis disini didapatkan dari dialog dan adegan pada beberapa scene dalam film tersebut.
3. Makna psikologis tokoh Riddler dalam film *The Batman* digambarkan dari penggunaan ciri-ciri dan karakteristik psikologis untuk menggambarkan kepribadian dan keadaan mental karakter. Ini melibatkan pemahaman tentang motivasi, konflik internal, dan pola perilaku yang membentuk identitas karakter.

Acknowledge

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pak Askurifa'I Baksin, Drs., M.Si.. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta dorongan selama ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik.
2. Kedua orang tua yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungan.
3. Serta rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang sudah memberikan banyak dukungan dan motivasi setiap saat untuk mencapai titik ini.

Daftar Pustaka

- [1] Minderop, Albertine. 2021. *Metodologi Karakterisasi Telaah Fiksi* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [2] Burhan Nurgiantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- [3] Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Adinda Sabilla and Mohamad Subur Drajat, "Hubungan Celebrity Endorser dengan Keputusan Pembelian Halosnap.Id di Media Sosial Instagram," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 61–68, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.2024.
- [6] Haifa Khoirunnisa Mutiara Ardia and Nova Yuliati, "Pengelolaan Kesan Petugas Protokoler Berkarakter Islami," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 41–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1962.
- [7] M. F. Yusuf and A. Sobur, "Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam untuk Melawan Rasialisme dalam Film 'Summer Of Soul,'" *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.